

TESIS

**ANALISIS KERJASAMA PEREKONOMIAN ANTAR
WILAYAH DI PULAU SULAWESI**

***ANALYSIS OF ECONOMIC COOPERATION BETWEEN
REGIONS ON THE ISLAND OF SULAWESI***

**ILHAM HAMID
A032211002**



**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**



TESIS

ANALISIS KERJASAMA PEREKONOMIAN ANTAR WILAYAH DI PULAU SULAWESI

ANALYSIS OF ECONOMIC COOPERATION BETWEEN REGIONS ON THE ISLAND OF SULAWESI

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelas Magister
Disusun dan diajukan oleh:

ILHAM HAMID
A032211002



PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023



Optimized using
trial version
www.balesio.com

TESIS

ANALISIS KERJASAMA PEREKONOMIAN ANTAR WILAYAH DI PULAU SULAWESI

Disusun dan diajukan oleh

ILHAM HAMID
A032211002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian
Studi Program Magister **Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

pada tanggal **15 November 2023**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Dr. Fatmawati, S.E., M.Si., CWM®
NIP. 19640106 198803 2 001



Dr. Ir. Muhammad Jibril Taiibu, S.E., M.Si.
NIP. 19650225 199303 1 002

Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin,



Tri Abdireviane SE., MA., CWM®
2 199903 2 001



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP. 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Hamid

NIM : A032211002

Program Studi : Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul: **“Analisis Kerjasama Perekonomian Antar Wilayah di Pulau Sulawesi”** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/terbitkan sebelumnya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi.

Makassar 24 November 2023

Yang menyatakan,



Ilham Hamid



Optimized using
trial version
www.balesio.com

PRAKATA

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah senantiasa memberi nikmat baik kesehatan maupun keselamatan dan atas izin-Nya penulis mampu dalam menyelesaikan Tesis yang berjudul "Analisis Kerjasama Perekonomian Antar Wilayah di Pulau Sulawesi". Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada Nabi besar Muhammad SAW., semoga kita mendapat syafaatnya di hari akhir.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kelemahan serta kekurangan dalam penulisan karya ini terkait dengan berbagai keterbatasan maupun kemampuan penulis. Namun dengan dorongan, bimbingan, saran, masukan serta bantuan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Diharapkan tulisan ini dapat memberi manfaat dan implikasi dalam semakin memperkaya khazanah ilmu pengetahuan ke depan. Dalam kesempatan ini, izinkan penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak ucapan terimah kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane. S.E., MA., CWM[®] selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.



u Dr. Fatmawati, S.E., M.Si. CWM[®] selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Jibril Tajibu, S.E., M.Si. selaku pembimbing II yang telah

memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis. Arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini

5. Dosen penguji Ibu Prof. Dr. Rahmatia, S.E., MA, Bapak Dr. Madris, S.E., DPS., M.Si., CWM® dan Bapak Dr. Sultan Suhab, S.E., M.S. Terima kasih atas saran, arahan dan ilmu yang bermanfaat sehingga saya dapat memperbaiki dengan baik Tesis ini.
6. Untuk Keluarga terkhususnya untuk orang tua saya tercinta Ayah dan Ibu serta saudara, terima kasih atas segala doa, dukungan, semangat, selalu setia membantu dalam hal materil dan moril selama menjalani proses perkuliahan
7. Teman-teman seperjuangan “MEPP 2021 tanpa terkecuali” yang selalu memberi semangat, dukungan, doa, serta bantuan dalam hal apapun. Teman-teman di S1 Universitas Negeri Makassar terima kasih atas dukungan dan doa untuk dapat melangkah hingga seperti sekarang.
8. Untuk seluruh teman-teman diluar lingkungan kampus yang banyak membantu dalam hal apapun itu hingga Tesis ini bisa terselesaikan dengan baik, terima kasih banyak.

Penulis juga mengucapkan permohonan maaf sebesar-besarnya jika selama proses penulisan terdapat sikap ataupun perkataan yang kurang berkenang di hati.

Makassar 07 November 2023



Ilham Hamid

ABSTRAK

ILHAM HAMID. *Analisis Kerjasama Perekonomian Antar Wilayah di Pulau Sulawesi*. (Dibimbing oleh Fatmawati dan Muhammad Jibril Tajibu).

Pembangunan ekonomi merupakan solusi setiap bangsa yang ada di dunia dalam rangka mencapai kestabilan khususnya pada bidang ekonomi dan sosial. Pembangunan ekonomi yang dilakukan pemerintah di suatu wilayah, yaitu bertujuan untuk membawa pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah menjadi lebih maju dan pertumbuhan ekonominya berkembang dengan baik. Pemerintah perlu melakukan intervensi dalam hal kerja sama ekonomi antar daerah supaya lebih memperluas keterkaitan ekonomi antar daerah. Namun sebelumnya perlu diketahui sektor usaha apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam hal kerja sama antar ekonomi (ekspor-impor regional). Penelitian ini menggunakan analisis Interregional Input-Output (IRIO) untuk melihat perubahan struktur perekonomian serta efek dari simulasi peningkatan permintaan antara terhadap peningkatan output perekonomian Provinsi di Pulau Sulawesi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor kunci tahun 2016 pada Pulau Sulawesi dan Provinsi lain yaitu sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Listrik dan Gas; serta sektor Transportasi dan Pergudangan. Pada tahun 2022 sektor kunci pada Pulau Sulawesi yaitu sektor Industri Pengolahan serta sektor Informasi dan Komunikasi, sedangkan pada Provinsi lain yaitu sektor Industri Pengolahan serta sektor Transportasi dan Pergudangan. Selanjutnya, berdasarkan hasil simulasi yang dilakukan, Provinsi yang mengalami pertumbuhan terbesar setelah dilakukannya simulasi perubahan transaksi antara tabel IRIO yaitu Provinsi Gorontalo dan Sulawesi Barat. Sektor yang mengalami peningkatan yang paling besar pada kedua Provinsi tersebut yaitu sektor Industri Pengolahan serta sektor Transportasi dan Pergudangan.

Kata Kunci : ketimpangan; kerjasama antar wilayah; interregional input-output



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRACT

ILHAM HAMID. *Analysis of Economic Cooperation Between Regions on The Island of Sulawesi.* (Supervised by Fatmawati and Muhammad Jibril Tajibu).

Economic development is the solution of every nation in the world in order to achieve stability, especially in the economic and social fields. Economic development carried out by the government in a region, which aims to bring economic growth in a region to be more advanced and its economic growth is well developed. The government needs to intervene in terms of economic cooperation between regions in order to further expand economic linkages between regions. But before that it is necessary to know what business sectors are the leading sectors in terms of inter-economic cooperation (regional export-import). This study uses Interregional Input-Output (IRIO) analysis to see changes in the structure of the economy as well as the effect of simulating an increase in intermediate demand on increasing the economic output of the Province in Sulawesi Island. The results of this study show that the key sectors in 2016 on Sulawesi Island and other provinces are Processing Industry sector; Electricity and Gas Procurement sector; and Transportation and Warehousing sector. In 2022, the key sectors in Sulawesi Island are Processing Industry sector and Information and Communication sector, while in other provinces are Processing Industry sector and Transportation and Warehousing sector. Furthermore, based on the simulation results, the provinces that experienced the greatest growth after the simulation of transaction changes between the IRIO tables were Gorontalo and West Sulawesi provinces. The sectors that experienced the largest increase in the two provinces were the Manufacturing Industry sector and the Transportation and Warehousing sector.

Keyword : inequality; cooperation between regions; interregional input-output



Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	7
2.1.1 Konsep Wilayah	7
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	8
2.1.3 Ketimpangan Pembangunan Wilayah	9
2.1.4 Pembangunan Ekonomi Lokal dan Regional	11
2.1.5 Paradigma Baru Pembangunan Wilayah	12
2.1.6 Keterkaitan Antarwilayah.....	14
2.1.7 Model Analisis Interregional Input-Output (IRIO)	15
2.2 Tinjauan Empiris.....	18
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL	23
3.1 Kerangka Konseptual	23
Hipotesis.....	25
METODE PENELITIAN	26
Pendekatan Penelitian	26



4.2	Lokasi Penelitian	26
4.3	Jenis dan Sumber Data.....	26
4.4	Metode Pengumpulan Data	27
4.5	Metode Analisis	27
4.5.1	Estimasi Matriks Transaksi IRIO 2022 dan Perubahan Struktur Perkonomian	28
4.5.2	Koefisien Teknis dan Angka Pengganda.....	28
4.5.3	Analisis Keterkaitan dalam Model IRIO.....	29
4.5.4	Analisis Simulasi Perubahan Permintaan Antara Tabel Interregional Input-Output	30
5.4	Definisi Operasional dan Komponen Tabel Interregional Input-Output	31
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		33
5.1	Gambaran Umum dan Deskripsi Data Pulau Sulawesi.....	33
5.1.1	Gambaran Umum Pulau Sulawesi	33
5.1.2	Deskripsi Data Tabel Interregional Input-Output (IRIO)	34
5.2	Analisis Keterkaitan Antar Sektor.....	36
5.3	Analisis Pengganda Output Sektor Perekonomian Wilayah di Tahun 2022.....	69
5.4	Simulasi Kerjasama Perekonomian Antar Wilayah di Pulau Sulawesi	74
BAB VI PENUTUP.....		79
6.1	Kesimpulan.....	79
6.2	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....		81
LAMPIRAN.....		85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pendapatan Perkapita Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2018-2022	4
Gambar 2.1 Kerangka Tabel MRIO Tingkat Provinsi.....	17
Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	24
Gambar 5.1 Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan Pulau Sulawesi Tahun 2022	34
Gambar 5.2 Struktur Ekonomi Pulau Sulawesi pada Tabel IRIO Indonesia Tahun 2016	35
Gambar 5.3 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Pulau Sulawesi Tahun 2016	37
Gambar 5.4 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Lain (Selain Pulau Sulawesi) Tahun 2016	39
Gambar 5.5 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2016	41
Gambar 5.6 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2016	43
Gambar 5.7 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016	44
Gambar 5.8 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016	47
Gambar 5.9 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Gorontalo Tahun 2016	48
Gambar 5.10 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016	50
Gambar 5.11 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Pulau Sulawesi Tahun 2022	51
Gambar 5.12 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Lain (Selain Pulau Sulawesi) Tahun 2022	53
Gambar 5.13 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2022	54



Gambar 5.14 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2022	56
Gambar 5.15 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022	57
Gambar 5.16 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022.....	59
Gambar 5.17 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Gorontalo Tahun 2022	60
Gambar 5.18 Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2022	62
Tabel 5.1 Indeks Daya Kepekaan (IDK) dan Indeks Daya Penyebaran (IDP) Sektor Perekonomian Pulau Sulawesi dan Provinsi	63
Tabel 5.2 Indeks Daya Kepekaan (IDK) dan Indeks Daya Penyebaran (IDP) Sektor Perekonomian Setiap Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2016	66
Gambar 5.19 Pertumbuhan Output Perekonomian Provinsi Pulau Sulawesi Setelah Simulasi (Persen).....	76
Gambar 5.20 Nilai Peningkatan Output Perekonomian Provinsi Pulau Sulawesi Setelah Simulasi	77



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Neraca Barang dan Jasa Pulau Sulawesi pada Tabel IRIO Indonesia Tahun 2016.....	34
Tabel 5.1 Indeks Daya Kepekaan (IDK) dan Indeks Daya Penyebaran (IDP) Sektor Perekonomian Pulau Sulawesi dan Provinsi.....	63
Tabel 5.2 Indeks Daya Kepekaan (IDK) dan Indeks Daya Penyebaran (IDP) Sektor Perekonomian Setiap Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 201666	
Tabel 5.3 Angka Pengganda Output Sektor Perekonomian Wilayah Tahun 2022	69
Tabel 5.4 Dampak Komponen Permintaan Akhir Terhadap Output Provinsi Pulau Sulawesi	73
Tabel 5.5 Pertumbuhan Sektor Perekonomian Pulau Sulawesi dan Provinsi Lainnya Setelah Simulasi (Persen).....	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Keterangan Komponen Tabel Interregional Input-Output (IRIO)	86
Lampiran 2 Indeks Daya Kepekaan (IDK) dan Indeks Daya Penyebaran (IDP)..	87
Lampiran 3 Angka Pengganda Output.....	90
Lampiran 4 Total Output	93
Lampiran 5 Contoh Tabel Input-Output	96



Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan solusi setiap bangsa yang ada di dunia dalam rangka mencapai kestabilan khususnya pada bidang ekonomi dan sosial. Sudah jelas bahwa pembangunan ekonomi memerlukan PDB yang lebih tinggi dan pertumbuhan yang cepat. Namun masalah dasarnya bukan hanya menumbuhkan PDB, tetapi juga siapakah yang berkontribusi dalam menumbuhkan PDB, sejumlah besar masyarakat yang ada dalam sebuah negara ataukah hanya segelintir orang yang berada di dalamnya. Jika yang menumbuhkan PDB di suatu negara hanyalah orang-orang kaya yang berjumlah sedikit, maka manfaat dari pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh mereka saja (Todaro & Smith, 2006).

Pada hakekatnya, pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi seperti peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, pembangunan ekonomi melihat pula pada masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, kepadatan penduduk, tenaga kerja, pengangguran, dan lain-lain. Oleh karena itu pembangunan harus memperhatikan aspek kewilayahan dalam rangka peningkatan ekonomi di suatu negara.

Pembangunan ekonomi yang dilakukan pemerintah di suatu wilayah, yaitu bertujuan untuk membawa pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah menjadi lebih maju dan pertumbuhannya berkembang dengan baik. Menurut



ter dalam Jhingan (2003), pembangunan ekonomi adalah perubahan pangan industri dan perdagangan yang berkaitan dengan pendapatan dan pendapatan nasional dimana proses tersebut terjadi secara spontan

dan tidak terputus–putus. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi. Istilah-istilah dalam pembangunan ekonomi bisa diartikan secara berbeda-beda oleh para ahli-ahli ekonomi, namun pada dasarnya setiap tujuan dari pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan daerah jelas merupakan konsep multidimensi dengan keragaman sosial ekonomi yang besar yang ditentukan oleh faktor seperti sumber daya alam, kualitas dan kuantitas tenaga kerja, ketersediaan dan akses modal, investasi produktif, budaya dan sikap kewirausahaan, infrastruktur fisik, struktur sektoral, infrastruktur dan kemajuan teknologi, pikiran terbuka, sistem pendukung publik, dan sebagainya. Pembangunan wilayah harus biasanya berpusat pada dua aspek penting yaitu menciptakan kesejahteraan daerah dan mengatasi kesenjangan kesejahteraan antar daerah (Nijkamp & Abreu, 2009).

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki wilayah yang amat luas dan dipisahkan oleh pulau, baik itu pulau besar maupun pulau kecil. Dengan melihat fakta tersebut dapat dilihat bahwa kebijakan Indonesia untuk mempercepat pembangunan ekonomi yaitu dengan cara melakukan kebijakan otonomi daerah. Terlepas dari itu, otonomi daerah juga banyak menimbulkan berbagai masalah yang sampai saat ini masih menjadi tantangan bagi pembangunan ekonomi di Indonesia.

Masalah yang sering timbul dalam kebijakan otonomi daerah pada suatu negara yaitu adalah kesenjangan atau ketimpangan antar wilayah. Kondisi pembangunan kewilayahan saat ini sesuai dengan capaian pembangunan adalah sumbangan Pulau Jawa dan Sumatera masih dominan dan tidak



mengindikasikan pergeseran (Bappenas, 2019). Masalah kesenjangan pembangunan antar wilayah sudah menjadi tantangan yang harus diberikan cukup perhatian penting dalam menghadapi pembangunan ekonomi. Masalah seperti ketimpangan penduduk serta kesenjangan pembangunan antar wilayah adalah masalah yang saat ini terjadi di Indonesia.

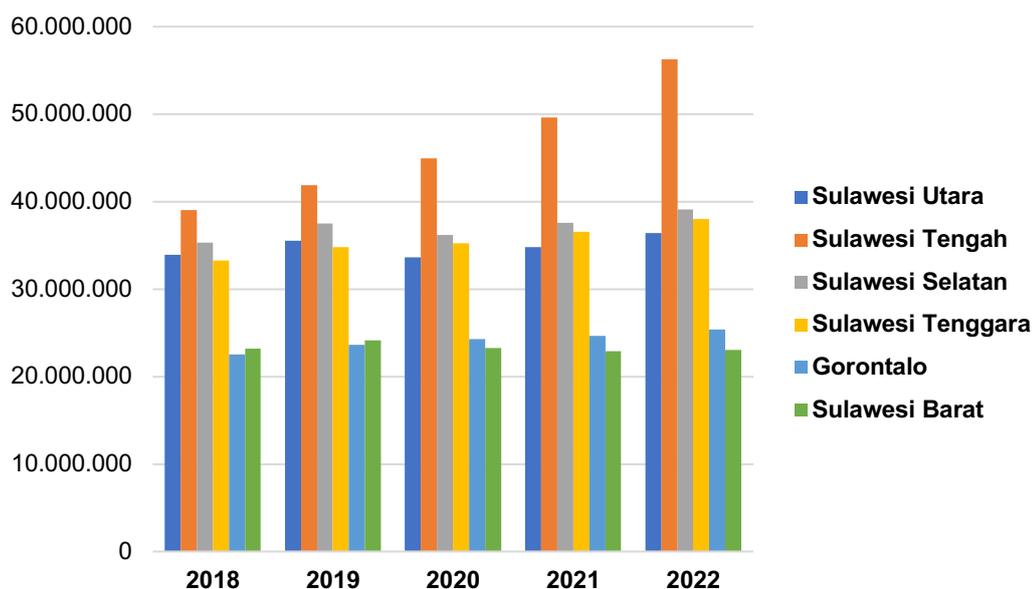
Sebelum pelaksanaan otonomi daerah, terdapat perbedaan antar daerah terkait dengan pencapaian tujuan pembangunan. Indonesia bagian barat (termasuk Jawa, Bali, dan Sumatera) mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan dengan Indonesia bagian timur. Setelah penerapan otonomi daerah, masing-masing daerah berupaya untuk meningkatkan pembangunan ekonominya dengan strategi dan kebijakan yang berbeda-beda. Akibatnya, ada beberapa daerah yang berhasil menerapkan strategi yang sempurna, sementara yang lain gagal mencapai peningkatan kesejahteraan (Harry et al., 2020).

Salah satu wilayah di Indonesia yang masih tertinggal dari segi pembangunan wilayah yaitu pulau Sulawesi. Pulau Sulawesi masih menjadi penopang pertumbuhan di Kawasan Indonesia Timur dengan didorong oleh investasi untuk hilirisasi sumber daya alam, peningkatan konektivitas sentra industri, dan sebagai pusat perdagangan Kawasan Timur Indonesia. Pembangunan Wilayah Sulawesi masih menghadapi permasalahan yaitu belum terwujudnya pengembangan interaksi untuk Kawasan Timur Indonesia serta belum optimalnya peningkatan produktivitas sektor tanaman pangan untuk mendukung peran Sulawesi sebagai lumbung pangan nasional (RPJMN 2020-

20)



Wilayah pulau Sulawesi terdiri dari 6 provinsi yang masih terdapat ketimpangan antara provinsi. Kesenjangan pembangunan antar wilayah di pulau Sulawesi tidak dapat terlepas dari adanya wilayah atau provinsi yang memiliki kontribusi atau *share* yang tinggi dan ada pula wilayah atau provinsi yang memiliki kontribusi atau *share* yang relatif rendah jika dibandingkan dengan wilayah lainnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2022, diolah

Gambar 1.1

Pendapatan Perkapita Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2018-2022

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa provinsi yang mempunyai pendapatan perkapita yang paling tinggi tiap tahunnya yaitu Provinsi Sulawesi Tengah. Sedangkan Provinsi yang mempunyai pendapatan perkapita yang paling rendah yaitu provinsi Sulawesi Barat dan Gorontalo. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat adanya ketimpangan pendapatan antar Provinsi yang ada di pulau Sulawesi. Ketimpangan antar wilayah di Pulau Sulawesi dipengaruhi oleh

in dalam sektor ekonomi, yakni Sulawesi Tengah yang dikenal dengan industri pertambangan nikel yang menyebabkan pendapatan perkapita



daerah tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi Gorontalo dan Sulawesi Barat yang hanya mengandalkan sektor pertanian dalam mendorong wilayahnya. Sehingga berdasarkan kinerja ekonominya pembangunan ekonomi di Pulau Sulawesi terkonsentrasi di satu wilayah (Satrio, 2021).

Samuelson memperkenalkan teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) yang mengasumsikan bahwa setiap wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan sehingga perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang agar perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Selain itu, Ricardson dalam teori basis ekspor (*export base theory*) membuat asumsi pokok bahwa peningkatan ekspor yang dapat mendorong peningkatan pendapatan (Tarigan, 2005). Ada harapan bahwa kolaborasi atau kerjasama regional antara beberapa provinsi akan membantu memobilisasi lebih banyak sumber daya, daripada yang dapat dilakukan oleh satu provinsi itu sendiri (Bruce, 2014).

Pemerintah perlu melakukan intervensi dalam hal kerja sama ekonomi antar daerah supaya lebih memperluas keterkaitan ekonomi antar daerah. Namun sebelumnya perlu diketahui sektor usaha apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam hal kerja sama antar ekonomi (ekspor-impor regional). Dengan dasar tersebut, salah satu alat yang dapat digunakan untuk menggambarkan arus transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi baik di suatu wilayah tertentu maupun antar wilayah pada suatu periode tertentu adalah tabel Inter- Regional



Output (IRIO) (Dwi et al., 2021). Berdasarkan uraian permasalahan yang diuraikan, maka membuat suatu ketertarikan untuk mengamati hal tersebut

menjadi sehingga suatu penelitian yang berjudul “**Analisis Kerjasama Perekonomian Antar Wilayah di Pulau Sulawesi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sektor perekonomian di Pulau Sulawesi?
2. Bagaimana dampak dari simulasi kerjasama perekonomian antar wilayah terhadap peningkatan perekonomian masing-masing Provinsi di Pulau Sulawesi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran sektor perekonomian di Pulau Sulawesi.
2. Menganalisis dampak dari simulasi kerjasama perekonomian antar wilayah terhadap peningkatan perekonomian masing-masing Provinsi di Pulau Sulawesi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan masalah yang sejenis agar dapat lebih mengembangkan bahasan penelitian.
2. Sebagai referensi tambahan dalam perencanaan dan strategi pembangunan, sehingga pembangunan yang lebih merata di setiap wilayah khususnya di Pulau Sulawesi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Konsep Wilayah

Dalam melakukan studi mengenai pembangunan wilayah, hal yang perlu dijelaskan adalah beberapa konsep tentang wilayah (*region*). Menurut Schmitt-Egner (2002) mendefinisikan wilayah (*region*) sebagai unit parsial spasial berukuran sedang dan karakter perantara yang materialnya didasarkan pada wilayah yang lebih luas. Sedangkan Glasson (1978) mengemukakan konsep tentang wilayah sebagai metode klasifikasi muncul melalui dua fase yang berbeda, yaitu yang mencerminkan kemajuan ekonomi dari perekonomian sederhana ke sistem industri yang kompleks. Pada fase pertama memperlihatkan “wilayah formal” yaitu berkenaan dengan keseragaman dan didefinisikan menurut homogenitas. Fase kedua memperlihatkan perkembangan “wilayah fungsional” yaitu berkenaan dengan interdependensi, saling hubungan antara bagian-bagian dan didefinisikan menurut koherensi fungsional.

Wilayah formal adalah wilayah geografik yang seragam atau homogen menurut kriteria tertentu. Pada awalnya kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan daerah formal, terutama adalah bersifat fisik seperti topografi, iklim dan vegetasi dikaitkan dengan konsep determinasi geografik. Tetapi berikutnya terjadi peralihan kepada penggunaan kriteria ekonomi, seperti tipe industri atau tipe pertanian. Wilayah alamiah adalah wilayah formal fisik. Perhatian kepada

asifikasi wilayah ini sebagian timbul karena dari kenyataan bahwa faktor-faktor adalah lebih stabil dari pada faktor ekonomi dinamik dan dengan lebih mudah untuk dipelajari. Sedangkan wilayah formal ekonomi pada



umumnya didasarkan pada tipe-tipe industri atau pertanian, walaupun latar belakang sifat fisik sudah barang tentu tidak dapat diabaikan. Usaha-usaha yang dilakukan pada waktu-waktu berikutnya untuk menentukan batas daerah-daerah formal ekonomi telah didasarkan pada kriteria seperti tingkat pendapatan, tingkat pengangguran dan laju pertumbuhan ekonomi.

Wilayah fungsional adalah wilayah geografik yang memperlihatkan suatu koherensi fungsional tertentu, suatu interdependensi dari bagian-bagian, bila didefinisikan berdasarkan kriteria tertentu. Wilayah fungsional ini kadang-kadang disebut sebagai wilayah nodal atau *polarized region* dan terdiri dari satuan-satuan yang heterogen, seperti desa-kota yang secara fungsional saling berkaitan. Wilayah formal atau wilayah fungsional ataupun gabungan keduanya memberikan suatu kerangka bagi klasifikasi tipe wilayah yang ketiga yaitu wilayah perencanaan.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa- jasa. Hal tersebut juga sejalan dengan teori Harrod-Domar yang menekankan pentingnya akumulasi modal pada proses pertumbuhan ekonomi, karena akumulasi modal atau investasi dapat menghasilkan pendapatan dan menambah kapasitas produksi. Model Harrod-Domar dapat dipakai untuk menganalisis pertumbuhan wilayah dengan memperhitungkan perpindahan modal dan tenaga kerja. Wilayah yang tidak memiliki tingkat tabungan tinggi, maka akan



ngkan modal dan tenaga kerja dari wilayah lain agar dapat melakukan
 ihan yang cepat. Sedangkan menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi
 an kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk

menyediakan barang dan jasa, sekaligus semakin banyak jenis barang-barang ekonomi penduduknya. Dalam pertumbuhan ekonomi memiliki 3 (tiga) komponen didalamnya antara lain meningkatnya persediaan barang secara terus menerus, teknologi maju, dan penggunaan teknologi disesuaikan dengan kondisi kelembagaan dan ideologis suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur penting yang harus dilakukan dalam pembangunan ekonomi daerah. Bahkan hingga saat ini, pertumbuhan ekonomi tinggi merupakan sasaran utama dalam rencana pembangunan. Melalui pertumbuhan ekonomi tinggi, diharapkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap dapat pula ditingkatkan. Sehingga, dalam era otonomi, masing-masing daerah bersaing meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mendorong kemakmuan masyarakat setempat.

Pengukuran tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan menghitung peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun tertentu ke tahun berikutnya. Untuk menghindari kenaikan harga dalam perhitungan, maka data yang digunakan adalah data PDRB atas dasar harga konstan bukan atas dasar harga berlaku (Sjafrizal, 2014).

2.1.3 Ketimpangan Pembangunan Wilayah

Wilayah diidentifikasi sebagai suatu area kekuatan yang didalamnya terdapat pusat-pusat atau kutub-kutub. Setiap pusat atau kutub mempunyai kekuatan pengembangan keluar dan kekuatan tarik ke dalam. Sejalan dengan penjelasan tersebut, maka Perroux (1950) menjelaskan bahwa konsep kutub



ihan (*growth pole*) yang terpusat dan mengambil tempat tertentu sebagai pengembangan diharapkan menjalarkan perkembangan ke pusat-pusat sekitarnya lebih rendah. Dalam konsep tersebut terdapat istilah *spread*

and trickling down (penjalaran dan penetesan) serta *backwash and polarization* (penarikan dan pemusatan).

Kenyataan yang terjadi menurut teori sektor, dimana ruang lingkup dari relokasi sumber daya internal adalah besar di daerah-daerah pertanian yang miskin dari pada di daerah-daerah yang lebih berkembang. Konsekuensi yang timbul dari proses tersebut adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Myrdal (1957) bahwa suatu daerah yang lebih maju akan berkembang lebih cepat daripada yang kurang maju. Hal ini disebabkan karena *backwash effect* yang ditimbulkan oleh daerah yang maju adalah lebih besar dari pada *spread effect*. *Backwash effect* diartikan sebagai mengalirnya faktor-faktor produksi potensial dari tempat atau daerah miskin ke daerah kaya. Sebagai contoh migrasi penduduk usia produktif, berpindah atau mengalirnya tenaga-tenaga terampil dan terdidik serta modal atau sumber daya alam ke pusat kota atau ke wilayah yang besar. Penduduk yang kurang terampil dan produktivitasnya relatif rendah akan tertinggal. Dalam hal ini konsentrasi pembangunan sarana dan prasarana serta pemasaran akan lebih terpusat dan lebih baik di daerah perkotaan, sehingga terjadi pemusatan kegiatan ekonomi yang akan mendorong tingkat pertumbuhan.

Kartasasmita (1996) menjelaskan bahwa faktor-faktor kesenjangan pertumbuhan wilayah disebabkan terutama oleh lemahnya keterkaitan kegiatan ekonomi antar daerah perkotaan dan perdesaan. Keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas di daerah perdesaan menyebabkan produktivitas dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan menjadi rendah. Selain itu juga disebabkan karena kurangnya prasarana dan perhubungan di daerah perdesaan, khususnya prasarana dan sarana yang menghubungkan suatu daerah miskin dengan daerah-daerah yang lebih maju.



2.1.4 Pembangunan Ekonomi Lokal dan Regional

Ilmu ekonomi regional adalah cabang ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi satu wilayah dengan wilayah lain. Ilmu regional tidak membahas kegiatan individu melainkan menganalisis suatu wilayah (atau bagian wilayah) secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan potensinya yang beragam dan bagaimana mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah (Capello, 2016). Sedangkan Blakely dalam Stimson et al. (2006) mendefinisikan pembangunan ekonomi regional sebagai sebuah proses di mana pemerintah daerah atau organisasi berbasis masyarakat terlibat untuk merangsang atau mempertahankan kegiatan bisnis dan/atau pekerjaan. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi lokal adalah untuk merangsang kesempatan kerja di sektor-sektor yang meningkatkan masyarakat, dengan menggunakan sumber daya manusia, alam dan kelembagaan yang ada.

Pemahaman perbedaan pembangunan ekonomi lokal dan pembangunan ekonomi regional (wilayah) masih menjadi bahan perdebatan. Pembangunan lokal dibatasi dengan pembangunan dengan lokasi geografisnya lebih kecil dari regional. Tetapi secara pendekatan, teknik atau metode pembangunan ekonomi regional dapat pula dipergunakan dalam pembangunan lokal, yang meliputi kegiatan menganalisa, mencari solusi dan kegiatan pengaturan/manajemen wilayah.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa regional adalah wilayah yang melibatkan beberapa provinsi. Jadi pembangunan regional berkaitan pada pembangunan yang melibatkan beberapa provinsi dan pembangunan lokal hanya melibatkan satu provinsi saja. Selain itu,



perlu adanya keterlibatan berbagai pihak baik itu pemerintah serta masyarakat untuk merangsang pembangunan lokal maupun regional.

2.1.5 Paradigma Baru Pembangunan Wilayah

Pengertian perencanaan wilayah memiliki arti yang berbeda-beda khususnya di negara-negara berkembang, tetapi secara umum mereka setuju bahwa perencanaan wilayah merupakan aktivitas yang mendasar dari suatu pemerintahan. Kegiatan ini banyak sekali mengadopsi dari kegiatan yang dilakukan di negara-negara maju. Pertama, perencanaan wilayah bukan sekedar aktivitas ekonomi tradisional tetapi lebih memusatkan pada alokasi sumber daya antar wilayah guna mencapai tujuan pembangunan nasional. Kedua, perencanaan wilayah lebih mengembangkan pada kegiatan-kegiatan fisik, seringkali menekankan pada kontrol pembangunan tata guna lahan (Glasson, 1978). Perencanaan pembangunan wilayah juga sering kali dihubungkan dengan pembangunan infrastruktur, seperti jalan raya, sarana komunikasi dan fasilitas lainnya. Dalam beberapa dekade terakhir ini, perencanaan wilayah mulai memperhatikan pada masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat lokal yang melibatkan kegiatan fisik, ekonomi dan perencanaan sosial baik regional maupun nasional.

Pada tahun 1970-an dan 1980-an, ada pergeseran dalam perencanaan wilayah di beberapa negara. Pada negara-negara maju mulai melakukan desentralisasi pada agen pembangunan dan institusi pengambil kebijakan regional serta kebijakan-kebijakan baru yang berorientasi lokal didesain untuk mendorong pembangunan endogen. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk mendorong desentralisasi pembangunan lokal serta mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah yang berbasis lokal.



Pergeseran perencanaan wilayah ini praktis selalu diinterpretasikan dalam teori dan penelitian-penelitian yang memperdebatkan antara dua model atau pendekatan yang berbeda. Pertama adalah model pembangunan dari atas (*Development from above*) dan yang kedua adalah model pembangunan dari bawah (*Development from below*) (Edgington et al., 2001)

a. Konsep Pembangunan dari Atas (*Development from above*)

Pendekatan pengembangan dari atas melihat pengembangan wilayah pada dasarnya adalah bersumber dari inti atau pusat pertumbuhan yang kemudian menyebar ke wilayah pinggiran atau wilayah belakangnya. Paradigma pengembangan ini muncul disebabkan adanya sudut pandang yang melihat bahwa pengembangan wilayah dimulai dari adanya permintaan skala dunia (*worldwide demand*), kemudian menurun pada tingkatan nasional, subnasional, satuan kota dan pada akhirnya satuan wilayah belakang. Akar teori pengembangan wilayah ini adalah model teori neoklasik, yang tertuang dalam konsep pertumbuhan berimbang (*balanced and unbalanced growth*) pada tahun 1950-an. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembangunan akan mengarah kepada pertumbuhan karena adanya dua faktor, yaitu:

1. Permintaan yang berasal dari luar.
2. Terdapatnya beberapa sektor atau kelompok wilayah yang menjadi penggerak dan mampu menciptakan efek penetesan ke wilayah lainnya (*Trickle Down Effect*).

Dengan asumsi yang demikian maka orientasinya lebih cenderung mengarah keluar (*outward-looking*), mengarah pada perkotaan dan industri, pada



capital intensive), penggunaan teknologi tinggi dan pendekatan proyek
sar.

b. Konsep Pembangunan dari Bawah (*Development from below*).

Meskipun terdapat perbedaan substansial pada kedua pendekatan, kedua model mencerminkan kebutuhan terhadap kemungkinan perubahan yang sangat cepat dalam perencanaan wilayah. Lebih lanjut Edgington (2001) mengemukakan bahwa pada tahun 1980-an dimulai babak baru perencanaan wilayah yang terjadi di negara-negara berkembang. Perencanaan wilayah telah melibatkan aktivitas-aktivitas multisektor dan multilevel dalam pemerintahan serta aktor pembangunan lainnya di daerah. Perencanaan Wilayah merupakan proses integrasi dari berbagai dimensi pembangunan yaitu: sosial, ekonomi dan spasial.

2.1.6 Keterkaitan Antarwilayah

Keterkaitan antarwilayah atau spasial terdiri dari *spillover effect* (SOE) dan *inter country feedback effect* (FBE). Langkah-langkah hubungan timbal balik dan limpahan antar wilayah telah dikembangkan oleh berbagai ahli. Pentingnya hubungan antarwilayah bagi suatu daerah dapat ditunjukkan dengan menghitung output yang akan datang dari sektor-sektor di suatu daerah sebagai tanggapan atas perubahan permintaan akhir negara tersebut di bawah dua asumsi alternatif, pertama bahwa negara tersebut merupakan bagian yang terhubung penuh dari suatu hubungan input-output antarwilayah, dan kedua bahwa negara tersebut benar-benar terisolasi dari wilayah yang tersisa (Muchdie & Imansyah, 2020).

Secara umum, intraregional effect (IE) menunjukkan adanya keterkaitan antar sektor dalam setiap wilayah. Interregional spillover effect (SE) menunjukkan dampak masing-masing wilayah yang disebabkan oleh perubahan wilayah lain.



onal feedback effect (FE) menunjukkan respon suatu wilayah tertentu perubahan wilayah lain yang disebabkan oleh perubahan wilayah Ning et al., 2019).

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menggambarkan arus transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi baik di suatu wilayah tertentu maupun antar wilayah pada suatu periode tertentu adalah tabel Interregional Input-Output (IRIO). Tabel Interregional Input-Output (IRIO) merupakan uraian statistik berbentuk matriks yang menyajikan transaksi barang dan jasa, seluruh aktivitas ekonomi, serta keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi dan antar wilayah pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, pendekatan tabel Interregional Input-Output (IRIO) sangat membantu dalam hal analisis pembangunan yang memperhatikan aspek kewilayahan. Dengan penggunaan tabel Interregional Input-Output (IRIO) pemerintah daerah dapat mengetahui berbagai potensi yang dimiliki daerah masing-masing untuk kemudian dimanfaatkan dalam perencanaan pembangunan dan diharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang optimal serta merata di berbagai kawasan atau daerah.

2.1.7 Model Analisis Interregional Input-Output (IRIO)

Analisis input-output adalah nama yang diberikan untuk kerangka kerja analitis yang dikembangkan oleh Profesor Wassily Leontief pada akhir tahun 1930-an, sebagai pengakuan yang ia terima Hadiah Nobel dalam Ilmu Ekonomi pada tahun 1973. Istilah analisis antar industri juga digunakan, karena tujuan mendasar dari kerangka input-output adalah untuk menganalisis saling ketergantungan industri dalam suatu perekonomian. Saat ini konsep dasar yang ditetapkan oleh Leontief adalah komponen kunci dari banyak jenis analisis ekonomi dan memang, analisis input-output adalah salah satu metode yang paling banyak diterapkan di ekonomi (Miller & Blair, 2009).



alam perkembangannya, analisis input-output dapat digunakan untuk analisis perekonomian dua wilayah yang biasa disebut Interregional Input-

Output (IRIO). Model IRIO merupakan pengembangan dari model Input-Output daerah tertentu. Aspek terpenting dari model ini adalah pengukuran dan permodelan dari keterkaitan ekonomi di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dengan demikian, di dalam model IRIO ini, akan terlihat dampak dari suatu kebijakan investasi di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Tabel IRIO ini pada dasarnya merupakan gabungan dari tabel-tabel I-O suatu daerah. Tabel I-O tersebut terkoneksi satu sama lain oleh tabel transaksi perdagangan antar daerah. Dengan demikian, tabel transaksi perdagangan antar daerah ini dapat dianggap sebagai ekspor atau impor dari suatu daerah ke daerah lainnya (Nurkholis & Brodjonegoro, 2003).

Dalam model perdagangan dengan banyak wilayah atau *region*, tabel Multiregional Input-Output (MRIO) dibuat. Tabel MRIO dapat dianggap sebagai satu tabel IO yang sangat besar. Pada tabel MRIO, setiap kolom menunjukkan kebutuhan industri baik dari dalam maupun luar negeri untuk menghasilkan produk dari sektor tertentu di negara tertentu. Ini berarti bahwa jika seorang konsumen di negara A, membeli produk yang diproduksi di dalam negeri, hal itu memperhitungkan arus antara dari negara B dan C yang digunakan untuk membuat produk di negara A yang dikonsumsi oleh konsumen negara A (Owen, 2017). Model matriks Multiregional Input-Output (MRIO) dapat dilihat sebagai berikut:



			Permintaan Antara						Permintaan Akhir			Ekspor ROR	Total Output	
			Wilayah 1			...	Wilayah 7			Wilayah 1	...			Wilayah 7
			Sektor 1	...	Sektor 17		Sektor 1	...	Sektor 17					
Input Antara	Wilayah 1	Sektor 1	X_{ij}^{AA}			...	X_{ij}^{AB}			F_i^{AA}	...	F_i^{AB}	E_i^A	X_i^A
		:												
	Sektor 17	:	:	:	:	:	:	:	:					
	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	
Wilayah 7	Sektor 1	X_{ij}^{BA}			...	X_{ij}^{BB}			F_i^{BA}	...	F_i^{BB}	E_i^B	X_i^B	
													
	Sektor 17													
Impor ROR			X_j^{MA}			...	X_j^{MB}			F^{MA}	...	F^{MB}		
Input Primer			V_j^A			...	V_j^B							
Total Input			X_j^A			...	X_j^B							

Gambar 2.1
Kerangka Tabel MRIO Tingkat Provinsi

Sumber: Zheng et al., 2021

Di mana:

X_{ij}^{AA} = Komponen input antara yang digunakan oleh masing-masing sektor pada Wilayah 1, di mana input antara tersebut berasal dari produksi domestik Wilayah 1 sendiri

X_{ij}^{AB} = Komponen input antara yang digunakan oleh masing-masing sektor pada Wilayah 7, di mana input antara tersebut berasal dari impor yang datang dari Wilayah 1

X_{ij}^{BA} = Komponen input antara yang digunakan oleh masing-masing sektor pada Wilayah 1, di mana input antara tersebut berasal dari impor yang datang dari Wilayah 7

X_{ij}^{BB} = Komponen input antara yang digunakan oleh masing-masing sektor pada Wilayah 7, di mana input antara tersebut berasal dari produksi domestik Wilayah 7 sendiri

F_i^{AA} = Output masing-masing sektor pada Wilayah 1 yang dikonsumsi sendiri oleh wilayah tersebut dalam bentuk permintaan akhir yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal, dan perubahan stok

F_i^{AB} = Output masing-masing sektor pada Wilayah 1 yang diekspor ke Wilayah 7, kemudian digunakan oleh Wilayah 7 sebagai permintaan akhir yang berupa konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal, dan perubahan stok

= Output masing-masing sektor pada Wilayah 1 yang diekspor ke selain Wilayah yang ada pada matriks Multiregional Input-Output (ekspor ROR = *rest of regions*) yang diperlakukan sebagai permintaan akhir



- E_i^B = Output masing-masing sektor pada Wilayah 7 yang diekspor ke selain Provinsi yang ada pada matriks Multiregional Input-Output (ekspor ROR = *rest of regions*) yang diperlakukan sebagai permintaan akhir
 X_i^A = Total output masing-masing sektor pada Wilayah 1
 X_i^B = Total output masing-masing sektor pada Wilayah 7
 F_i^{BA} = Output masing-masing sektor pada Wilayah 7 yang diekspor ke Wilayah 1, kemudian digunakan oleh Wilayah 1 sebagai permintaan akhir yang berupa konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal, dan perubahan stok
 F_i^{BB} = Output masing-masing sektor pada Wilayah 7 yang dikonsumsi sendiri oleh wilayah tersebut dalam bentuk permintaan akhir yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal, dan perubahan stok
 X_j^{MA} = Input antara masing-masing sektor pada Wilayah 1 yang berasal dari impor yang didatangkan dari selain Wilayah yang ada pada matriks Multiregional Input-Output (impor ROR = *rest of regions*)
 X_j^{MB} = Input antara masing-masing sektor pada Wilayah 7 yang berasal dari impor yang didatangkan dari selain Wilayah yang ada pada matriks Multiregional Input-Output (impor ROR = *rest of regions*)
 F^{MA} = Permintaan akhir pada Wilayah 1 yang berasal dari impor yang didatangkan dari selain Wilayah yang ada pada matriks Multiregional Input-Output
 F^{MB} = Permintaan akhir pada Wilayah 7 yang berasal dari impor yang didatangkan dari selain Wilayah yang ada pada matriks Multiregional Input-Output
 V_j^A = Nilai tambah bruto yang diciptakan oleh masing-masing sektor pada Wilayah 1
 V_j^B = Nilai tambah bruto yang diciptakan oleh masing-masing sektor pada Wilayah 7
 X_j^A = Total input masing-masing sektor pada Wilayah 1
 X_j^B = Total input masing-masing sektor pada Wilayah 7

2.2 Tinjauan Empiris

Dwi Puspita et al. (2021) menulis penelitian yang menggunakan model analisis untuk menggambarkan arus transaksi barang jasa antar sektor secara intra-regional dan inter-regional adalah Tabel Inter-Regional Input-Output (IRIO). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kasus Covid-19 signifikan terhadap nilai tambah pada beberapa lapangan usaha, seperti transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta jasa lainnya.

implementasi analisis dampak IRIO, jika terjadi pemulihan ekonomi meningkatkan total konsumsi di lapangan usaha yang signifikan tersebut,



secara total Produk Domestik Bruto Indonesia akan meningkat sebesar 2,46 persen.

Muchdie et al. (2020) menulis penelitian yang menggunakan analisis keterkaitan spasial di enam negara Asia, berdasarkan perhitungan efek limpahan dan efek balik pada tabel input-output dunia, yang diagregasikan untuk enam negara Asia, yang meliputi Cina, Indonesia, India, Jepang, Korea, dan Taiwan ditambah Australia, Amerika Serikat, dan *the Rest of the World*. Hasil analisis memperlihatkan bahwa, pertama, pengganda output di enam negara Asia cenderung meningkat dalam waktu 2000–2014. Ini merupakan indikasi pertumbuhan ekonomi yang konsisten. Kedua, kecuali di Cina, efek limpahan juga cenderung meningkat. Ketiga, tahun 2000, negara yang paling besar menikmati limpahan adalah Amerika Serikat dan Jepang, tetapi tahun 2014, limpahan terbesar beralih ke Cina. Keempat, efek balik yang terbesar terjadi di Cina dan Jepang. Efek balik terkecil terjadi di India dan Indonesia. Cina mempunyai efek limpahan terkecil tetapi menerima efek balik terbesar.

Muchdie & Imansyah (2020) menulis penelitian yang menggunakan data input-output dunia. Model tersebut dikumpulkan dari 56 sektor dan 43 negara menjadi 30 sektor dan 8 negara. Keterkaitan antar sektor dianalisis dengan menggunakan indeks efek maju dan mundur. Sedangkan keterkaitan antar negara dianalisis dengan efek *spill-over* dan *feed-back*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, jumlah sektor yang termasuk dalam Kelompok-1, yaitu sektor-sektor kunci yang memiliki keterkaitan kuat ke depan dan ke belakang: dua sektor pada tahun 2000, satu sektor pada tahun 2005, 8 sektor pada tahun 2010 dan kedua, *spill-over effects* sangat penting dalam perekonomian Indonesia,



karena sekitar 20 persen *multiplier* terjadi di negara lain. Hanya efek umpan balik yang kecil dalam perekonomian Indonesia.

Indryani & Mun'im (2022) menulis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui struktur perekonomian Kalimantan Utara serta hubungan spasial provinsi tersebut dengan provinsi-provinsi lainnya. Dengan menggunakan Tabel Input-Output (I-O) Kalimantan Utara, kajian ini berhasil mengidentifikasi *leading sector* di Kalimantan Utara serta keterkaitan antar sektor yang ada di provinsi tersebut. Kajian ini juga diperdalam dengan menggunakan Tabel Interregional Input Output (IRIO) untuk mendapatkan hubungan kewilayahan ekonomi Kalimantan Utara dengan provinsi lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa *leading sector* di Kalimantan Utara adalah sektor pertambangan dan pertanian sedangkan sektor unggulan di provinsi ini adalah industri pengolahan dan listrik. Dari sisi spasial, Kalimantan Timur menjadi provinsi yang terkena dampak paling besar ketika Kalimantan Utara mengalami perubahan permintaan akhir.

Patandianan & Shibusawa (2020) menulis penelitian untuk mengevaluasi dampak ekonomi pada kawasan wisata dikembangkan. Evaluasi didasarkan pada jumlah wisatawan yang berkunjung dan lama tinggal di kotamadya. Kemudian, model input-output antar daerah (terdiri dari 35 kotamadya dan 37 sektor industri) di tingkat kotamadya diperkirakan untuk mengevaluasi *spillover effect* antara kota dan kota. Metode non-survey berdasarkan metode gravity-RAS digunakan pada estimasi tabel input-output antar wilayah. Efek limpahan ekonomi diidentifikasi untuk prefektur Shizuoka. Selain itu, dampak ekonomi dari kemitraan di kawasan wisata di tiga wilayah tujuan destinasi wisata, yaitu Suruga, Hamamatsu, dan Izu

ur.



Rahmawan & Angraini (2021) menulis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis perekonomian Provinsi Lampung bukan hanya dengan menganalisis keterkaitan antar sektornya, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan wilayah lain di Indonesia. Model yang digunakan adalah analisis tabel Inter-Regional Input-Output (IRIO). Tabel IRIO yang digunakan berukuran 17 industri x 34 provinsi diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor kunci di Provinsi Lampung adalah industri pengolahan (C) serta pengadaan listrik dan gas (D). Sektor pengadaan listrik dan gas (D) memiliki nilai pengganda output terbesar baik terhadap perekonomian Provinsi Lampung maupun terhadap perekonomian nasional. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (A) memiliki nilai pengganda NTB yang relatif paling besar baik terhadap perekonomian Provinsi Lampung maupun terhadap perekonomian nasional. Jika dilihat dari pola perdagangan input antaranya, perdagangan input antara Provinsi Lampung secara umum lebih didominasi oleh perdagangan dengan wilayah Pulau Jawa dibandingkan dengan Pulau Sumatera. Selanjutnya, apabila dilihat menurut provinsinya, Provinsi Lampung memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) paling erat dengan Provinsi Sumatera Selatan serta provinsi- provinsi di Pulau Jawa.

Arman et al. (2016) menulis penelitian yang menganalisis dampak keterkaitan ekonomi antarwilayah Pulau Sulawesi, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur. Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo diintegrasikan menjadi satu unit wilayah menjadi Sulawesi Lain. Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat diintegrasikan menjadi satu unit wilayah menjadi Sulawesi Selatan.



...ar tahun 2005 diupgrade ke tahun 2011 dengan menggunakan teknik
...sil analisis menunjukkan bahwa transaksi aliran barang antara wilayah

Sulawesi Lain dengan Sulawesi Selatan masih sangat kecil. Kebutuhan input antara Sulawesi Lain dan Sulawesi Selatan lebih banyak dipasok dari wilayah Jawa Timur. Kedua wilayah tersebut lebih banyak bergantung pasokan aliran barang dari wilayah Jawa Timur. Keterkaitan ekonomi antara Sulawesi Selatan dan Sulawesi Lain terhadap Kalimantan Timur dipengaruhi aliran komoditas pertanian dan energi. Wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Lain banyak memasok kebutuhan pangan, sedangkan wilayah Kalimantan memasok kebutuhan energi ke Sulawesi. Wilayah Jawa Timur memperoleh manfaat ekonomi yang paling besar akibat interaksi ekonomi dengan Sulawesi Selatan, Sulawesi Lain, dan Kalimantan Timur. Hasil interaksi memberikan pengaruh spillover yang sangat besar terhadap wilayah Jawa Timur. Pengaruh spillover mengindikasikan kinerja ekonomi wilayah Jawa Timur meningkat bila keterkaitan ekonomi (aliran barang) dengan Pulau Sulawesi dan Kalimantan Timur semakin kuat. Dampak keterkaitan ekonomi pada keempat wilayah menunjukkan Jawa Timur memperoleh manfaat yang lebih besar. Namun kinerja dan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur memberikan pengaruh *spillover* yang masih sangat kecil terhadap wilayah Sulawesi dan Kalimantan.

